

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak hanya terjadi melalui bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna. Menurut (L. A. & P. R. E. Samovar, 1991), komunikasi budaya adalah proses berbagi makna melalui simbol dalam konteks budaya tertentu. Mereka menekankan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua aspek yang saling berkaitan erat; budaya membentuk cara orang berpikir, bertindak, dan berkomunikasi, sementara komunikasi adalah cara budaya itu dipelajari, dipertahankan, dan ditransmisikan antar generasi. Dalam pandangan mereka, komunikasi budaya tidak hanya menyangkut pertukaran informasi biasa, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai, norma sosial, kepercayaan, serta pola perilaku yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu, memahami komunikasi budaya berarti memahami cara-cara unik kelompok masyarakat dalam mengartikan dunia melalui simbol, bahasa, gestur, ritual, dan tradisi mereka. Samovar dan Porter juga menegaskan bahwa ketidakpahaman terhadap dimensi budaya dalam komunikasi sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya.

Dalam konteks masyarakat tradisional, simbol-simbol ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai, pesan, dan harapan yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Simbol memiliki kekuatan untuk mewakili realitas sosial dan spiritual, serta membentuk makna yang dipahami secara kolektif dalam masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, dalam banyak budaya di dunia, komunikasi simbolik menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan sosial, spiritual, maupun kultural.

Salah satu bentuk komunikasi simbolik yang masih lestari hingga kini dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat Madura, yaitu upacara Pelet Kandung. Upacara ini merupakan bentuk syukuran dan doa yang dilakukan oleh masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sampang, ketika usia kehamilan seorang ibu memasuki tujuh bulan. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual ini adalah memohon

keselamatan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya.(Buhori, 2017) Dalam pelaksanaannya, Pelet Kandung mengandung dimensi spiritual dan budaya yang kaya, melibatkan elemen-elemen seperti doa, sesaji, air kembang, buah kelapa dan simbol-simbol lain yang menjadi representasi dari nilai-nilai kepercayaan lokal.(Islamiyah, 2022)

Salah satu unsur penting yang selalu hadir dalam upacara ini adalah kembang tujuh rupa. Kembang tujuh rupa tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap ritual atau dekorasi, melainkan memuat simbol-simbol mendalam yang mencerminkan harapan akan keselamatan, kesucian, keharmonisan, serta perlindungan dari marabahaya. Setiap bunga yang digunakan memiliki makna tersendiri yang dikenal oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini, bunga menjadi representasi komunikasi non-verbal yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta (Geertz, 1973). Keberadaan bunga dalam ritual bukanlah sesuatu yang bersifat estetika semata, melainkan mengandung muatan filosofis dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana dicatat oleh (Sutrisno, 2022) kehidupan masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh tradisi sosial-keagamaan yang menyatu erat dengan praktik budaya sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang kuat berpadu dengan adat lokal menciptakan sistem simbolik yang khas, termasuk dalam penggunaan bunga dalam ritual kehamilan. Oleh karena itu, keberadaan kembang tujuh rupa dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi spiritual dan sosial yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keharmonisan antara tradisi, agama, dan identitas kultural mereka.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun zaman telah mengalami perubahan drastis menuju era modern, praktik Pelet Kandung tetap dipertahankan oleh masyarakat Madura, khususnya di wilayah pedesaan. (Imamul Arifin et al., 2023) Masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan spiritual, serta percaya bahwa ritual ini memiliki kekuatan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak. Dalam praktiknya, upacara ini tidak hanya menjadi media ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial. Gotong royong dalam mempersiapkan upacara,

partisipasi keluarga besar, dan keterlibatan tokoh masyarakat menjadi wujud nyata dari ikatan sosial yang terjalin dalam budaya tersebut (Carey, 1989)

Lebih jauh, praktik Pelet Kandung juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang diyakini masyarakat, seperti pentingnya berdoa, menjaga silaturahmi, serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Doa-doa dalam ritual ini dipimpin oleh ustaz atau tokoh agama lokal, menunjukkan integrasi antara adat dan ajaran Islam (Zainuddin, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan Alatas (2018) bahwa masyarakat Muslim Indonesia, termasuk Madura, sering menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman. Tradisi ini juga mencerminkan prinsip menjaga nyawa (*hifz al-nafs*) dalam *maqāsid al-syarī'ah*, sehingga permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan nilai agama yang kontekstual (Fathurahman, 2017).

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, penting untuk memperluas cakupan kajian tidak hanya pada bentuk komunikasi modern atau verbal, tetapi juga pada komunikasi tradisional yang kaya akan simbol dan makna. Simbol-simbol budaya seperti kembang tujuh rupa merupakan bagian dari sistem tanda (*sign system*) yang telah menjadi sarana komunikasi sosial dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Pendekatan komunikasi budaya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol dikonstruksi secara sosial, direpresentasikan dalam praktik budaya, dan ditransmisikan lintas generasi (Hall, 1997). Ini juga sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang dengannya manusia memberikan makna terhadap kehidupannya.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali representasi kembang tujuh rupa dalam upacara Pelet Kandung sebagai simbol komunikasi budaya dalam masyarakat Madura. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya, serta menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi lokal yang kaya akan nilai dan makna. Selain itu, melalui pemahaman atas simbol-simbol budaya, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi kembang tujuh rupa sebagai simbol komunikasi budaya dalam ritual Pelet Kandung pada masyarakat Madura di Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ingin memahami kembang tujuh rupa direpresentasikan sebagai simbol komunikasi budaya dalam ritual Pelet Kandung, pada masyarakat Madura di Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai makna simbol-simbol komunikasi dalam tradisi lokal.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya makna simbolik dalam tradisi adat.